BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara majemuk dimana Indonesia memeliki masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, kebudayaan, dan agama. Ditinjau dari aspek agama, Indonesia mengakui adanya lima agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Tionghoa. Karena keragaman agama yang dimiliki Indonesia, maka tidak jarang ditemui masyarakat Indonesi melakukan konversi agama.

Secara etimologi, konversi berasal dari dari kata latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian suatu perubahan yang cepat, seringkali dramatis dalam keyakinan-keyakinan religius. Pengertian konversi agama menurut terminologi, menurut Max Heirich (dalam Jalaluddin 2010) konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang memeluk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Konversi agama sering pula dihubungkan dengan perubahan sikap seseorang. Seseorang merasa apa yang telah dilakukan sebelumnya adalah keliru dan berupaya untuk mempertimbangkan sikapnya. Perubahan sikap yang menyangkut kehidupan beragama dapat terjadi karena adanya pengaruh dalam diri seseorang. Pengaruh

tersebut menimbulkan persoalan sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam batinnya. Untuk mengembalikan agar terjadi keseimbangan seperti semula, maka dilakukan pemilihan dari berbagai alternatif yang memungkinkan. Pemilihan alternatif untuk mencapai keseimbangan batin tersebut bertujuan untuk mencapai kemantapan dalam perkembangan keagaamaan. Dalam hal ini kemantapan sikap keagaamaan tersebut biasanya telah dimilki oleh individu yang telah mencapai usia dewasa, karena mereka telah memiliki tanggung jawab pada sistem nilai yang dipilihnya. Hal ini sejalan dengan literatur yang telah dipublikasikan, adanya hubungan positif antara keyakinan beragama dan prilaku pada kesejahteraan psikologis (Noa & Shlomo, 2005)

Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik tersebut pada tingkat tertentu menimbulkan semacam kegelisahan batin sebagai persoalan yang harus mendapatkan pemecahan. Selanjutnya, timbul beberapa kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan dalam menemukan jalan keluar. Pemilihan jalan keluar yang cocok dan tepat biasanya adalah yang paling dapat memberikan ketenangan batin bagi yang bersangkutan. Seperti kehidupan Amy, salah satu subjek penelitian yang berjudul *Religious Conversion to Islam and Its Influence on Workplace Relationships in American and Egyptian Schools: A Case Study* (Brooks, 2010). Subjek mengalami konflik batin karena kondisi keluarga yang kacau. Setelah ia mengenal Islam dari salah seorang teman, ia merasa lebih baik.

> *When I first started studying it, it was to find out what was wrong with Islam to make him Catholic. So, I could tell him, 'You see this? This is wrong. This is where Islam is off and you*

> *need to fix this.' What I was finding out, however, was that there was more in Islam that agreed with than in Christianity. Islam was fitting me better.*

Subjek mengatakan, ketika subjek mulai mempelajari Islam, subjek bermaksud untuk mecari kesalahan-kesalahan di dalam ajaran agama Islam yang dapat menyebabkan subjek harus berpindah agama menjadi Khatolik. Ternyata subjek menemukan bahwa ajaran agama Islam lebih dapat subjek terima dari pada ajaran Kristiani. Subjek merasakan Islam membuatnya lebih baik. Hal senada juga diungkapkan oleh GM (V.01.GM:60-63)

> "Sekarang Alhamdulillah, saya merasa lebih tenang. Rasanya lebih percaya diri karena sekarang udah pake jilbab. Teman-teman tambah banyak, banyak teman banyak juga ilmu yang saya dapat"

Namun, di lain sisi pilihan jalan keluar untuk melakukan konversi agama juga bukan merupakan suatu pilihan yang mudah. Hal ini dikarenakan dalam beragama, mayoritas individu telah membawa sistem kepercayaan yang diwariskan oleh orang tua. Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar, pada saat seseorang atau kelompok memutuskan untuk melakukan konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula memiliki pola tersendiri, akan berubah sejalan dengan perubahan keyakinan yang dilakukannya. Perubahan itu bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama keagama lain, melainkan termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Permasalahan mengenai agama, keyakinan dan konversi agama serta penerimaan

keluarga ini selalu menjadi bahan pembicaraan yang tidak pernah berakhir sampai akhir zaman.

Pada konversi agama, individu mengalami beberapa tahapan. Tahapan ini dapat terjadi secara cepat ataupun lambat tergantung pada situasi dan kondisi yang ada, dalam proses pelaksanaan konversi, biasanya individu berpotensi mengalami suatu konflik atau permasalahan, dari hasil penelitian penyesuaian diri wanita yang melakukan konversi agama pra pernikahan (Yulia, 2012) menyebutkan bahwa wanita yang melakukan konversi agama dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan memiliki keinginan dan kemauan untuk memahami dan mendalami agamanya. Mulai dari penyesuaian diri terhadap keyakinan baru maupun penerimaan sosial.

Keyakinan untuk memeluk agama Islam membuat individu yang memutuskan untuk konversi agama harus mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang akan muncul dan resiko dalam keputusan tersebut. Dalam hal ini, individu yang telah melakukan konversi agama memiliki strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi, secara teoritis usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dapat dikatakan dengan strategi *coping*.

Menurut Lazarus (1984) koping merupakan strategi untuk memanajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan

koping merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan dalam hal ini konversi agama sehingga dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Jermaine Jackson (Wordpress, 2010. http://kisahmuallaf.wordpress.com diunduh 13 November 2012) yang merupakan kakak tertua dari bintang pop Michael Jakson yang telah menjadi mualaf sejak tahun 1989 mengatakan:

> ”Setelah menjadi Muslim, saya merasakan adanya perubahan besar di dalam diri saya. Saya mulai meninggalkan semua hal yang dilarang dalam Islam. Dan, ini tentunya sulit diterima oleh keluarga. Terlebih lagi setelah berbagai macam kecaman dilayangkan kepada keluarga besarnya.

Selaras dengan Jermaine Jackson, hal serupa juga dialami oleh Steven Indra Wibowo (Wordpress, 2010. http://kisahmuallaf.wordpress.com diunduh 13 November 2012) yakni muallaf yang berasal dari Indonesia. Ia juga mengalami penolakan yang dilakukan oleh keluarganya. Sebelum memutuskan memeluk Islam, Steven adalah seorang penganut Katolik yang taat. Ayahnya adalah salah seorang aktivis di GKI (Gereja Kristen Indonesia) dan Gereja Bethel. Di kalangan para aktivis GKI dan Gereja Bethel, ayahnya bertugas sebagai pencari dana di luar negeri bagi pembangunan gereja-gereja di Indonesia. Karena itu, tidak mengherankan jika sang ayah menginginkan Steven kelak mengikuti jejaknya dengan menjadi seorang *bruder* (penyebar ajaran Katolik).

Steven memeluk Islam pada tahun 2000 sebelum masuknya bulan Ramadhan. Keislamannya ini, baru diketahui oleh kedua orang tuanya setelah ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Kabar mengenai keislamannya ini diketahui orang tuanya dari para rekan bisnis ayahnya. Di hadapan ayahnya, Steven mengatakan bahwa selama menjalani pendidikan calon bruder, dirinya mendapatkan kenyataan bahwa pastur yang selama ini ia hormati ternyata melakukan perbuatan asusila terhadap para suster. Demikian juga, dengan para frater yang menghamili siswinya dan para bruder yang menjadi homo.

> “ Ibaratnya saya pegangan ke sebuah pohon yang ranting-ranting daunnya pada patah, dan saya rasa pohon itu sudah mau tumbang kalau diterpa angin. Sampai akhirnya, saya ketemu dengan sebatang bambu kecil, yang tidak akan patah meski diterpa angin”

Seakan tidak terima dengan penjelasan sang anak, ayahnya pun menampar Steven hingga kepalanya terbentur ke kaca. Beruntung saat kejadian tersebut sang ibu langsung membawa Steven ke Rumah Sakit Atmajaya. Sebagai akibatnya, ia mendapatkan tujuh jahitan di bagian dahinya. Kendati begitu, ibunya tetap tidak dapat menerima keputusan putra pertamanya tersebut. Tidak hanya mendapatkan tujuh jahitan, oleh ayahnya kemudian Steven diusir setelah dipaksa harus menandatangani surat pernyataan di hadapan notaris, mengenai pelepasan haknya sebagai salah satu pewaris dalam keluarga. Ia tidak boleh menerima semua fasilitas keluarga yang menjadi haknya. Meski hidup dengan penuh cobaan, ungkap Steven, masih ada Allah SWT yang menyayanginya dan membukakan pintu rezeki untuknya.

Hal serupa juga dialami oleh MU (25), MU mengaku sudah mengenal Islam sejak kecil dan memeluk Islam pada tanggal 12 November 2012. Subjek mengatakan bahwa pada awalnya, keluarga tidak menyetujui keputusannya untuk memeluk agama islam.

> "Pada awalnya saya mengutarakan niat untuk berpindah agama, orang tua saya marah besar. Mereka marah kenapa saya sampai berniat kayak gitu. Mama saya sampai ngomong gini "jadi selama ini dimana hati dan pikiranmu saat beribadah? Berarti kalau itu pilihanmu, kamu anggap orang tua mu gak ada dan kamu harus berpisah dengan orang tua mu sendiri"

Merujuk pada kasus-kasus di atas, adanya penolakan oleh keluarga yang dialami oleh individu-individu yang memutuskan untuk konversi agama, mau tidak mau membuat individu tersebut harus melakukan suatu tindakan untuk menghadapi penolakan dan menyelsaikan masalah yang terjadi dengan keluarga. Tindakan yang dilakukan masing-masing individu dalam menghadapi masalah tidak lain adalah bertujuan untuk dapat kembali menjalin hubungan yang baik dengan kelurga yang menganut agama sebelumnya serta agar individu tersebut dapat mengekspresikan konversinya sebagai bentuk ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang telah diyakininya.

Dalam hal ini usaha yang dilakukan individu dalam meyelesaikan permasalahan disebut dengan strategi koping atau strategi pengatasan masalah. Menurut Matheny, dkk. (dalam Saputra, 2009) mendefinisikan koping sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupu negatif, usaha kesadaran ataupun

ketidaksadaran, untuk mecegah, menghilangkan, atau melemahkan stresor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres.

Strategi koping yang digunakan setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Lazarus & Folkman (1984) yang terbagi menjadi dua yaitu strategi *koping* yang berfokus pada emosi dan strategi *koping* yang berfokus pada masalah. Hal ini sejalan penelitian Widiastuti (2010) yang berjudul permasalahan penyesuaian diri dan strategi koping (kasus tiga remaja bermasalah di balai rehabilitasi sosial) dapat diambil kesimpulan Strategi *koping* yang dilakukan oleh masing-masing subjek adalah strategi *koping* yang berfokuskan pada masalah dan strategi *koping* yang berfokuskan pada emosi. Akan tetapi, hal tersebut bergantung pada karakter situasional yang sedang dihadapi, faktor lingkungan, dan kepribadian masing-masing subjek.

Selaras dengan penelitian di atas, penelitian lain (Kartamuda & Herdiansyah, 2009) mengemukakan pengaruh strategi koping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru jika dianalisis dengan menggunakan strategi koping menurut Lazarus dan Folkmand (dalam Saputra, 2009) lebih dominan pada *problem-focused coping* yang berorientasi pada pencarian penyelesaian masalah dari stresor yang diterima dengan cara mencari usaha dan mengatur atau merubah kondisi objektif yang merupakan hambatan dalam penyesuaian diri atau melakukan sesuatu untuk merubah hambatan tersebut.

Dalam penelitian konversi agama sebelumnya yang dilakukan oleh Brooks (2010) yang berfokus pada pengaruh konversi agama Islam terhadap hubungan kerja di Amerika dan Mesir menjelaskan bahwa konversi agama yang dilakukan oleh individu sangat mempengaruhi hubungan sosial bagi yang memutuskan untuk melakukannya dan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2011) yang berfokus pada bagaimana penyesuaian diri wanita yang melakukan konversi agama pra pernikahan, dimana individu yang memutuskan konversi agama memiliki cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pola-pola baru yang dianutnya. Serta penelitian tentang penyesuaian diri dan strategi koping oleh Widiastuti (2010) yang berfokus pada kasus tiga remaja dipanti rehabilitasi dan penelitian tentang pengaruh strategi koping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru oleh Fatchiah & Haris (2009). Dimana penelitian ini menjelaskan bahwa masing-masing individu memiliki strategi koping yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dari berbagai bentuk pengalaman konversi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang memutuskan untuk konversi agama dibutuhkan strategi koping untuk memecahkan berbagai masalah. Peneliti ingin mencoba memahami bagaimana strategi koping dalam menghadapi keluarga pada individu yang memutuskan untuk konversi agama dalam upaya menjalin silaturahmi dengan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang dialami oleh individu-individu yang melakukan konversi agama, maka dirumuskan masalah yang menjadi arahan dan pedoman dalam penelitian, yaitu apa faktor yang melatarbelakangi keputusan untuk konversi agama, bagaimana proses terjadinya konversi agama, permasalahan yang mucul ketika memutuskan konversi agama dan bagaimana strategi koping yang dilakukan individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama dalam menghadapi keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui apa faktor yang melatarbelakangi individu memutuskan konversi agama, bagaimana proses terjadinya, permasalahan yang muncul ketika memutuskan konversi agama serta bagaimana strategi coping individu dalam mengadapi keluarga setelah memutuskan konversi agama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
    a. Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai latar belakang seseorang melakukan konversi agama, permasalahan-permasalahan

yang dihadapi, dan bagaimana strategi koping dalam menghadapi keluarga pada saat memutuskan untuk melakukan konversi agama.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembanding bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

2. Secara Praktis

a. Dapat menambah wawasan keilmuan dan keagamaan bagi penulis.

b. Kontribusi sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian tentang keberagamaan telah dilakukan pada kelompok sampel di Indonesia. Salah satu penelitian tentang keberagamaan dilakukan oleh Indriwati (2006) tentang hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping.* Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni pada UNY dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping.* Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi strategi *coping.* Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa ada korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping*.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan konversi agama ialah penelitian oleh Khoiriyah (2007) dengan judul penyesuaian diri pada orang yang konversi agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri bersifat personal sebab penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. hal ini juga terjadi pada konversi agama, penyesuaian diri pada orang yang konversi agama tergantung pada kepribadian individu namun konflik yang dihadapi cukup mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Penelitian ketiga, tentang keberagamaan oleh Shobichin (IAIN Walisongo, 2011). Penelitian ini menjelaskan bahwa, latar belakang setiap individu yang melakukan konversi agam berbeda-beda.

Sementara dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari fenomena konversi agama. Dimana pada proses konversi agama sering terjadi konflik antara pelaku konversi agama dengan keluarga yang kontra terhadap keputusan tersebut. Sehingga individu yang memutuskan konversi agama mau tidak mau harus menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti berusaha meneliti bagaimana strategi koping pada individu yang memutuskan konversi agama dalam menghadapi keluarga yang kontra terhadap keputusan untuk melakukan konversi agama. Penelitian yang berkaitaan dengan keberagamaan diatas pada umumnya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitiatif

fenomenologis, dimana peneliti ingin mengetahui dan memahami makna yang terdapat didalam pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti.